

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia berkualitas yang mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang senantiasa bertautan dengan sistem teknologi dan peradaban modern. Menurut Hamalik (2001:79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Menurut Fuad Ihsan (2005:1) pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkembangkan poten-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jhon Dewey (2003:9) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam serta sesama manusia.

Belajar merupakan proses dalam pendidikan untuk mendidik mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat. Menurut Lindgren (1976:29) bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan oleh adanya

interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungan. Menurut Heinich (1999:8) bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungan sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pembelajar dengan lingkungan. Gredler (2011:3-4) mengatakan bahwa pengaruh lingkungan sangat kuat dalam proses belajar, bukan sekadar latihan akademik baik bagi individu maupun masyarakat.

Gagne dan Briggs (2008:7-8) mengatakan bahwa belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (*reinforcement*) dengan terus-menerus. *Reinforcement* dilakukan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda-beda, sehingga perlu *reinforcement* yang terus-menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak oleh tiap individu, sehingga terjadi perubahan. Belajar dapat dilakukan oleh tiap orang dengan cara yang berbeda-beda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan, dan meniru. Seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam diri melalui belajar baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Secara hakiki belajar dalam ranah kognitif akan bersinggungan dengan ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian mengenai struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tersebut ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi, sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh penganut agama Katolik adalah katekese umat (pengajaran agama katolik). Katekese umat mengajarkan umat untuk mengenal dan memahami ajaran iman katolik yang hadir dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Yesus Sang Putra, dan Roh Kudus. Ajaran iman katolik tersebut terangkum dalam *Credo Nicea* dan dirinci dalam Katekismus Gereja Katolik. Katekese umat diperoleh umat dari pembelajaran katekese umat yang diajarkan oleh katekis (pelayan gereja).

Katekese berasal dari bahasa Yunani, *katechein* yang berarti gema sabda (*Catechetica*, 1987: 104). Huber, (1979:20) mengatakan bahwa katekese adalah suatu bentuk pewartaan bahwa Allah mewahyukan rencana penyelamatan yang dilangsungkan Kristus dalam kekuatan Roh Kudus. Allah mewahyukan diri-Nya dalam rahasia Kristus kepada manusia dan bertindak dengan pengantara Roh Kudus untuk membuka hati manusia kepada Sabda yang diwartakan. *Evangelii Nuntiandi art. 22* menegaskan bahwa katekese merupakan bagian dari evangelisasi untuk pewartaan sabda kehidupan dan untuk menjadikan orang-orang manusia baru. *Catechesi Tradendae art. 18* mendefinisikan katekese

sebagai pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa, khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para umat memasuki kepenuhan hidup dalam iman. Katekese berlangsung melalui pengalaman dasariah umat yang berkesinambungan dengan pengalaman Kristus dan Gereja-Nya” (Alberich, 2001:108). Menurut Soravito (1998:17- 21) bahwa katekese dapat dipahami umat melalui tahap, yakni: pertama, katekese adalah komunikasi peristiwa penjelmaan cinta Allah di dalam Kristus. Kedua, katekese merupakan media perjumpaan dengan Allah yang terjadi melalui refleksi yang mendalam atas pengalaman manusiawi, personal, dan sosial. Pengalaman manusiawi merupakan *locus teologicus* dari perwujudan diri Allah. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, manusia dipanggil untuk menyingkapi kehadiran dan tindakan Allah dan diundang untuk menjawab panggilan Allah. Katekese berperan untuk menginterpretasikan pengalaman personal, sosial, dan ekklesial dalam terang Sabda Allah yang mengarah kepada penerimaan rencana Allah dan mewujudkannya secara konkret dalam pembaruan dunia. Ketiga, katekese adalah kegiatan gerejawi dan pendidikan untuk terlibat dalam kehidupan gereja dan perayaan sakramen. Kehadiran Kristus yang bangkit nyata dalam komunitas kristiani sebagai tubuh Kristus yang konkret. Di dalam perspektif ini, katekese tidak sekadar mengalihkan ajaran Gereja yang dilaksanakan, tapi menjadi kegiatan komunitas umat beriman untuk menafsirkan ajaran dan pesan-pesan Kitab Suci dalam konteks kehidupan. Keempat, katekese adalah pendidikan untuk menjadi pelayan dan saksi iman di tengah dunia. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menghidupkan baptisan menjadi garam dan terang dunia. Menurut

Budiyono (1982:1) bahwa katekese dapat dilihat dari dua pengertian. Pertama, katekese merupakan pendidikan atau pengajaran agama untuk calon penerima pembaptisan, untuk pembinaan iman anak, dan untuk umat dalam rangka menyampaikan kebenaran-kebenaran iman ajaran kristiani guna memperdalam pemaknaan hidup. Kedua, usaha untuk mengembangkan iman melalui komunikasi iman.

Menurut Lalu (2007:71) bahwa katekese biasa disebut sebagai katekese umat yang mengandung arti sebagai komunikasi iman antara anggota umat. Umat Allah dipanggil dan dipilih untuk Tuhan dan dunia. Di dalam katekese umat diwujudkan secara konkret persekutuan umat yang berbeda status sosial, budaya, fungsi, tetapi sama dalam martabatnya. Kotan (2005:76) mengemukakan bahwa katekese umat mengajarkan tentang umat sebagai subyek dalam katekese dan peserta adalah sederajat. Seluruh umat dalam katekese umat dibantu untuk mengenal dan memahami ajaran iman sehingga iman umat diteguhkan dan dihayati dengan sempurna.

Menurut Telaumbanua (1999:4) bahwa katekese umat merupakan suatu pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman yang mengantar jemaat menuju kedewasaan iman. Pelaksanaan katekese umat berpusat pada pengenalan ajaran kristiani. Lalu, (2007:16) mengatakan bahwa pengajar dalam memandu katekese umat dituntut memiliki keterampilan berkomunikasi meliputi: Keterampilan mengumpulkan, menyatukan dan mengarahkan kelompok sampai kepada suatu tindakan nyata, mengungkapkan diri, berbicara dan mendengarkan, keterampilan menciptakan suasana yang memudahkan peserta untuk mengungkapkan diri dan mendengarkan pengalaman orang lain. Kemampuan/keterampilan berefleksi

meliputi: terampil menemukan nilai-nilai manusiawi dalam pengalaman hidup sehari-hari. Menemukan nilai-nilai kristiani dalam Kitab Suci, Ajaran Gereja dan tradisi kristiani. Menggumuli nilai-nilai kristiani dalam kehidupan konkret. Selain itu, pendamping katekese umat juga merupakan seorang yang beriman Katolik yang sadar akan panggilan Roh untuk melayani sesama umat dalam kelompok dasar.

Pengajar katekese umat yang akan melaksanakan katekese kepada umat adalah mahasiswa yang telah lulus mata kuliah katekese umat. Katekese umat yang diajarkan oleh dosen dalam kelas selama ini belum mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa sehingga mahasiswa kesulitan mengenal, memahami, dan mengimani serta mengamalkan ajaran iman katolik secara khusus ketika akan melaksanakan pengajaran katekese. Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap katekese ini juga disebabkan oleh sulit dan terbatasnya bahan, metode, dan model katekese.

Beberapa penelitian menunjukkan mengenai sulitnya menemukan bahan, metode, dan model katekese yang turut menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mengenai katekese umat. Penelitian Richard Rymarz, 2011 menemukan bahwa perubahan budaya kontemporer membuat model katekese pendidikan agama bermasalah di berbagai negara dan sekolah dilayani dengan pendekatan yang menekankan tujuan pendidikan agama. Katekese sesungguhnya dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan hasil kognitif dan efektif yang dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran dan sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan katekese. Penelitian Benjamin dan Beverly, 2014 menemukan bahwa metode historis gereja untuk mendidik orang percaya,

katekese, adalah kerangka pendidikan yang lebih disukai yang memusatkan kembali pendidikan Kristen di sekitar iman bersejarah, menyatukan generasi, memperbarui fokus pada Kitab Suci. Penelitian Leonard Franchi, 2013 menemukan bahwa pendidikan agama di sekolah kebanyakan mengadopsi bentuk skolastik dan berfungsi sebagai pelengkap katekese dan penerapan visi katekese pendidikan agama disesuaikan dengan keadaan gereja-gereja lokal dalam setiap negara. Penelitian Isabelle Morel, 2020 menemukan bahwa katekese sesungguhnya merupakan tempat istimewa dan terbaik untuk mempelajari kiat potensial untuk pengajaran guru agama, aktor, dan pemimpin pastoral agar bertumbuh secara spiritual dalam hidup menggereja. Penelitian Annemie Dillen dan Didier Pollefeyt 2011 menemukan bahwa katekese paroki di Belgia, dihadapkan pada tantangan penyediaan konten dan metode katekese sehingga model katekese baru harus ditemukan yang dilengkapi elemen dari budaya sekitar dan tradisi iman dihadapkan satu sama lain dalam cara multidimensi, saling menantang. Penelitian Tadeusz Panuś, 2014 menemukan bahwa bentuk katekese di Eropa harus ditempatkan pada pertimbangan ulang untuk membantu pengajaran sekolah agama menjaga karakter pendidikan keagamaan katolik. Di dalam evangelisasi baru disarankan untuk berbicara tentang pengajaran agama yang dapat didukung dengan mengembangkan direktori umum katekese yang baru.

Katekese umat merupakan salah satu mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua. Mahasiswa tidak diizinkan mengambil mata kuliah lain sebelum lulus mata kuliah katekese umat. Mengingat katekese umat sebagai mata kuliah wajib

maka dalam pembelajaran Katekese Umat, mahasiswa seharusnya belajar bukan dengan cara menghafal materi pembelajaran melainkan terlibat aktif dalam pembelajaran, agar hasil belajar katekese umat mahasiswa meningkat dan mahasiswa memiliki perubahan dan perilaku berupa perubahan hasil belajar, yaitu peningkatan pengetahuan mahasiswa, sikap, dan keterampilan dalam katekese umat. Dengan demikian, kapasitas intelektual dan kemampuan analisis merupakan sebuah kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh dosen sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah katekese umat sehingga mahasiswa mampu meningkatkan hasil belajar.

Fakta yang terjadi di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua adalah rendahnya upaya pengembangan berpikir yang menuntun mahasiswa untuk memecahkan permasalahan dalam katekese umat secara aktif. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran katekese umat adalah model konvensional sehingga mahasiswa pasif dalam belajar. Mahasiswa lebih banyak diam, mendengarkan, menghafal materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran katekese umat sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dengan optimal dalam belajar.

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran tampak dari meningkatnya hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah katekese umat. Semakin meningkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh oleh mahasiswa. Kenyataannya hasil belajar katekese umat mahasiswa masih rendah.

Hasil belajar katekese umat mahasiswa selama ini masih jauh dari kriteria yang telah ditetapkan dalam penilaian pembelajaran. Pembelajaran katekese umat selama ini dimulai dengan sharing (*shared*) faktanya di dalam pembelajaran sering tidak dilaksanakan dan langsung kristiani (*christian*) tanpa ada penjelasan kepada mahasiswa mengenai nilai dan tradisi kristiani. Setelah kristiani dosen mengakhiri pembelajaran katekese umat tanpa ada evaluasi dari dosen tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan mengenai kemampuan dan kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Dosen sering melupakan praksis (*praxis*) yaitu refleksi teologis dari pembelajaran katekese umat. Pelaksanaan pembelajaran demikian menyebabkan hasil belajar mahasiswa tidak meningkat. Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah tanpa menguraikan materi perkuliahan secara mendalam. Cara mengajar dosen juga cenderung *text-book oriented*, sehingga mahasiswa bosan dan jenuh dalam belajar. Teori pembelajaran yang digunakan oleh dosen adalah teori kognitif yakni teori pemrosesan informasi yang menggambarkan pemrosesan, penyimpanan, dan perolehan pengetahuan oleh pemikiran.

Model yang digunakan dalam mata kuliah katekese umat selama ini adalah model sederhana SCP. Model SCP dimulai dari *shared* (sharing), *christian* (kristiani) dan *praxis* (praksis). Strategi pembelajaran yang digunakan, yaitu ekspository. Ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari dosen kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa mampu menguasai materi pembelajaran secara optimal dengan metode ceramah.

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar katekese umat telah dilaksanakan, salah satu di antaranya adalah melalui pengembangan model pembelajaran yang tepat, pemilihan sumber belajar yang akurat, baik berupa media dan bahan ajar sesuai dengan karakteristik mahasiswa, sehingga model yang akan dihasilkan diharapkan mampu memotivasi mahasiswa untuk belajar katekese umat. Model pengembangan yang akan dikembangkan dalam mata kuliah katekese umat dasarnya adalah model yang digunakan selama ini, yaitu SCP ditambah dengan yang baru yaitu *introduction* (pengenalan), *deepen concept* (mendalami konsep), *study passage holy bible* (mengkaji perikop kitab suci), *deepening passage holy bible* (pendalaman perikop kitab suci), *drill* (latihan), *aplication* (penerapan) dan *evaluation* (evaluasi).

Survey awal dalam studi pendahuluan terhadap kemampuan katekese umat mahasiswa diperoleh bahwa hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah katekese umat masih rendah, proses perkuliahan katekese umat yang dilaksanakan oleh dosen cenderung menggunakan model ekspositori, dan faktor-faktor kemampuan prasyarat pengetahuan katekese mahasiswa belum memadai, dan sumber belajar mahasiswa sangat terbatas. Indikator pencapaian tujuan mata kuliah katekese umat dapat diperoleh berdasarkan tinggi rendahnya hasil belajar katekese umat yang dicapai oleh mahasiswa. Rendahnya hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah katekese umat sebagaimana terdapat dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Nilai Katekese Umat (*Sumber: Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik*).

Tahun Ajaran	2016/2017	2017/2018	2018/2019
Rata-Rata Nilai Harian	68	70	70
Nilai Mid	70	71	72
Nilai Final	69	71	70

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar mata kuliah katekese umat tidak naik secara signifikan dari tahun ke tahun. Hasil belajar ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar selanjutnya yang tentu akan membuat mahasiswa tidak mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diterima dalam pengajaran katekese umat dalam hidup pastoral terhadap umat.

Berdasarkan hasil tersebut maka perlu model pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa untuk aktif belajar dan dosen mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan mampu mengaktifkan mahasiswa dalam belajar, sehingga hasil belajar mahasiswa akan meningkat. Model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar katekese umat adalah mengembangkan model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik.

Istilah skemata berawal dari teori skema, yang menggambarkan proses di mana pembelajar membandingkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang baru. Salah satu teori skemata yang mempengaruhi teori pembelajaran adalah teori yang dikemukakan oleh Piaget (Ruddell (2005:27). Piaget mendefinisikan skemata sebagai sebuah struktur kognitif intelektual individu berupa representasi persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan, merupakan dasar pemikiran yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengaturnya menjadi sebuah modal untuk memahami pengetahuan baru, termasuk memahami pengetahuan baru yang disajikan peneliti dalam model skematik yang akan dikembangkan.

Piaget dalam Hergenhahn, B.R dan Olson Matthew H. (2002:313) mempertegas pengertian skemata atau skematik untuk mengisyaratkan bahwa ada

faktor pendukung yang saling mengisi dan berproses. Faktor pendukung yang saling mengisi dan berproses adalah proses asimilasi dan proses akomodasi. Proses asimilasi adalah proses penyerapan konsep baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, di mana pada proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang ada untuk menanggapi masalah yang datang dari lingkungan. Proses akomodasi adalah proses pembentukan skema baru atau memodifikasi struktur kognitif yang telah ada supaya konsep-konsep baru dapat diserap.

Rumelhart (1982:3-26) mengatakan bahwa schemata dapat mewakili pengetahuan dalam seluruh tingkatan - dari ideologi dan budaya hingga pengetahuan tentang arti kata tertentu, hingga pengetahuan tentang pola kegembiraan yang dikaitkan dengan huruf alfabet apa pun. Skema mewakili semua tingkat pengalaman di semua tingkatan abstraksi. Skema adalah pengetahuan. Semua pengetahuan umum orang tertanam dalam skema.

Rea dan Mercuri (2006) menyatakan skema adalah kerangka mental yang dibangun dari latar belakang pengetahuan. Carrell (1983) menyatakan skema dibagi menjadi tiga: skema isi merujuk pada pengalaman sebelumnya dan latar belakang pengetahuan, diskusi formal tentang item tingkat wacana, skema linguistik membahas tentang bagaimana mengenali kata-kata dan membangun kata menjadi kalimat. Skema juga bergantung pada latar belakang budaya. Latar belakang budaya yang berbeda mencerminkan interpretasi yang berbeda pula. Carrell & Eisterhold (1983) berpendapat bahwa isi skema tertentu mungkin tidak ada untuk pembaca dan tidak dapat tercermin secara tertulis karena latar belakang pengetahuan budaya yang berbeda.

Shimizu seperti dikutip oleh Orestis Soidi (2007)) mengungkapkan bahwa skema atau skemata adalah struktur sistematis dari kumpulan berbagai pengetahuan yang diperoleh sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian, pengetahuan atau skema yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda-beda mengingat tak ada satu orang pun yang memiliki latar belakang, jalur kehidupan dan pikiran yang sama. Skema akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental anak. Skema bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang, maka tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skema adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotesis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan, dan naluri (Wadsworth, 1989).

Chaplin (1981) mengatakan bahwa ada empat macam skema: 1) skema sebagai suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi; 2) skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data; 3) skema sebagai suatu model; 4) skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respons-respons yang pernah diberikan, kemudian menjadi standar bagi respons-respons selanjutnya. Piaget dalam Dworetzky (1990:243) menjelaskan bahwa mengembangkan skemata bertujuan untuk mempertahankan masalah penting yang telah diketahuinya dengan proses berpikir melibatkan proses asimilasi dan akomodasi, dengan demikian skemata adalah proses komunikasi interaktif yang melibatkan latar belakang pengetahuan.

Istilah skema mengacu pada kerangka mental yang digunakan manusia untuk mewakili dan mengatur informasi yang diingat. Schemata menyajikan pandangan pribadi yang sederhana yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan

sebelumnya, yang memungkinkan anak untuk mengingat, memodifikasi perilaku, memusatkan perhatian pada informasi, atau mencoba memprediksi kemungkinan besar hasil yang akan dicapai (Anderson 1978; Rumelhart 1982:3-26).

Skema yang sudah dimiliki anak adalah hal utama yang dipelajari dari teks baru (Anderson 1978). Teori skema menekankan pentingnya pengetahuan umum dan konsep-konsep yang akan membantu membentuk skema. Dalam proses pendidikan, tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan skema baru dan membangun hubungan di antara dosen dan mahasiswa. Di dalam proses pembelajaran, pengetahuan mahasiswa sebelumnya sangat penting sehingga dosen harus memastikan bahwa mahasiswa memilikinya.

Pembelajaran yang didasarkan pada teori skema merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Woolfolk, (2003: 342) yang mengatakan bahwa mahasiswa sebagai pembelajar adalah pihak yang aktif dalam membangun pengetahuan, guru hanya sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran Jean Piaget dalam Bell (1994), menyarankan penggunaan metode aktif yang menghendaki siswa menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang harus dipelajari. Sebaliknya, siswa tidak boleh dibiarkan menggunakan alat dengan caranya sendiri. Guru berperan mengatur dan menciptakan situasi yang menyajikan masalah yang berguna. Guru dituntut mampu membuat siswa memikirkan kembali simpulan atau keputusan yang sering diambil tergesa-gesa. Menurut Jean Piaget dalam Bell (1994), belajar adalah interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan. Artinya, pengetahuan merupakan suatu proses, bukan sesuatu yang langsung jadi. Dengan demikian, untuk memahami pengetahuan orang dituntut untuk mengenali dan

menjelaskan berbagai cara individu berinteraksi dengan lingkungan. Selanjutnya Piaget (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008: 325) mengatakan bahwa “melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognif akan berubah dan mengembangkan pengalaman terus-menerus”.

Komponen terpenting dalam teori perkembangan intelektual Piaget adalah melibatkan partisipasi mahasiswa. Artinya, mahasiswa mempelajari sesuatu sekaligus mengalami yang dipelajari tersebut melalui lingkungan. Pengetahuan bukan semata-mata berarti memindahkan secara verbal, melainkan harus dikonstruksi bahkan direkonstruksi oleh mahasiswa. Piaget menyatakan bahwa mahasiswa yang ingin mengetahui dan mengkonstruksi pengetahuan tentang objek di dunia, akan mengalami dan melakukan tindakan tentang objek yang diketahui dan mengkonstruksi objek itu berdasarkan pemahaman. Piaget menekankan bahwa dalam proses belajar penekanan terbesar adalah lebih kepada mahasiswa. Mahasiswa harus aktif, bukan seperti suatu bejana yang harus diisi penuh dengan fakta. Proses pembedakan pengetahuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget yang mengatakan bahwa “ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif, yaitu: 1. proses *assimilation*, yaitu mahasiswa menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru dengan yang diketahui dan mengubahnya bila perlu. (2) proses *accomodation*, yaitu mahasiswa menyusun dan membangun kembali yang diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Proses adaptasi yaitu mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dan mengganti susunan pengetahuan tersebut terhadap pengetahuan baru, sehingga terbentuk kesepadanan. Piaget mengemukakan, dasar proses adaptasi, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Skemata adalah susunan selebral seseorang yang berupaya beradaptasi dengan sekitar. Seseorang biasanya merangkap watak dan pemikirannya.

Asimilasi adalah suatu proses kognitif seseorang dalam mengintegrasikan stimulus ke dalam skemata yang ada. Asimilasi adalah proses adaptasi dan organisasi individu dengan lingkungan baru. Secara teoretis, asimilasi tidak menghasilkan perubahan skemata, tetapi mempengaruhi pertumbuhan skemata. Pertumbuhan skemata adalah abtraksi mental seseorang untuk mengatasi persoalan. Mahasiswa dituntut mengisi atribut skematanya dengan arahan yang benar agar membentuk susunan pendapat yang baik. Susunan pendapat tersebut akan membentuk pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa asimilasi adalah mode serebral insan memadukan tanggapan, rangrangan atau keahlian baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikiran.

Beberapa hasil penelitian yang menggunakan model skema dalam bidang katekese dan keagamaan diuraikan sebagai berikut. Penelitian Daniel N. McIntosh, 2009 menemukan bahwa agama sebagai skema kognitif tidak hanya mengintegrasikan keyakinan dan pemahaman orang tentang peristiwa dan perubahan melainkan juga dikaitkan dengan proses kognitif dan penemuan makna setelah kehilangan dan secara tidak langsung terkait dengan kesejahteraan yang lebih besar bagi orang yang menganutnya. Penelitian Heinz Streib, 2010 menemukan bahwa skema keagamaan memiliki struktur yang kuat, yang valid

secara lintas budaya di Amerika Serikat dan Jerman. Faktor-faktor tersebut memiliki korelasi dengan skema agama menyangkut kesejahteraan, Keagamaan, dan Otoritarianisme dan karakteristik keagamaan terkait erat dengan tingkat kepercayaan terhadap agama yang dianut.

Penelitian Sultana dan Carl-Mario, 2012 menemukan bahwa pengetahuan agama katolik yang baik tidak cukup sebagai titik awal bagi mahasiswa calon guru agama. Visi holistik dari formasi pengetahuan agama katolik diperoleh dengan mempertimbangkan tiga dimensi klasik berupa formasi dalam wujud, formasi dalam mengetahui, dan formasi dalam *savoir-faire*. Tiga dimensi tersebut perlu direpresentasikan secara skematis sehingga tidak boleh berpikir bahwa mahasiswa calon guru agama yang menjalani rencana perjalanan pembentukan menjadi ahli langsung. Penelitian Samuel E. Baker, 2015 menemukan bahwa ada pengaruh model kateketik terhadap perkembangan iman selama pertengahan hingga akhir masa remaja yaitu terdapat keempat kategori tipe spiritual utama dalam *Circle of Sensibility* untuk memahami model katekese dalam praksis pelayanan orang muda katolik.

Penelitian Elaine Howard Ecklund, 2017 menemukan bahwa skema menyediakan sumber daya dalam membentuk intuisi moral orang-orang beragama yang diekspresikan dalam bentuk teknologi baru baik secara struktur kelembagaan dan denominasi yang tidak memiliki kerangka moral yang mudah untuk dipahami. Penelitian Greece Dianni, 2017 menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang mempengaruhi usia, pendidikan, jenis kelamin terhadap keyakinan dan skema agama siswa sekolah menengah atas, mahasiswa, dan pascasarjana mengenai kebenaran teks dan ajaran, keadilan, toleransi, dan pilihan

rasional. Penelitian Penny Edgell and Kathleen E. Hull, 2017 menemukan bahwa pengalaman sehari-hari masyarakat, yang didasarkan pada konteks kelembagaan tertentu, menghasilkan persepsi tentang domain agama, sains, dan hukum yang tidak sepenuhnya sesuai dengan modernisasi. Skema hukum, sains, dan agama bervariasi yang disebabkan oleh konteks sosial serta isu-isu spesifik yang sedang dipertimbangkan sehingga skema yang tidak sesuai dengan kerangka modernisasi menyediakan berbagai upaya untuk mengatasi kekhawatiran.

Penelitian Heinz Streib, 2018 menemukan bahwa Amerika Serikat dan Jerman lebih relius dibanding spiritual dalam memahami konteks kebenaran teks dan ajaran agama sehingga skema religius memiliki efek yang kuat dalam memprediksi dan menengahi ajaran agama sesuai yang dipahami. Penelitian Mialauni T Griggs, 2019 menemukan bahwa praktik-praktik eksternal dan ritualistik dan makna religius memengaruhi skema kepribadian diri dan sikap pria dan wanita Afrika-Amerika yang dibesarkan di gereja daripada yang tidak dibesarkan di gereja.

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya memberi gambaran yang jelas bahwa penggunaan model skema banyak digunakan untuk meningkatkan model pelayanan dan hasil belajar katekese umat dalam kehidupan umat katolik di berbagai belahan dunia. Hasil penelitian tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian Katekese Umat berbasis Skematik.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Model pembelajaran katekese umat sangat minim sehingga model pembelajaran yang digunakan oleh dosen dalam mengajarkan katekese umat selalu model SCP
2. Hasil observasi terhadap dosen katekese umat, ditemukan dosen melaksanakan pembelajaran secara monoton sehingga tidak membuat mahasiswa untuk aktif.
3. Hasil penelusuran kepada mahasiswa diperoleh bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah katekese umat akibat kurangnya pengetahuan mahasiswa dalam katekese umat.
4. Motivasi belajar mahasiswa dalam katekese umat masih rendah sehingga hasil belajar mahasiswa dalam katekese umat menurun.
5. Dosen belum merancang pembelajaran yang menarik dalam katekese umat sehingga mahasiswa jenuh dalam belajar
6. Model pembelajaran katekese umat yang digunakan dosen dalam mengajar selama ini belum mengaktifkan mahasiswa dalam belajar katekese umat
7. Model pembelajaran yang digunakan dosen selama ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan katekese umat mahasiswa dalam pembelajaran.
8. Modul pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran katekese umat belum tersedia sehingga mahasiswa kesulitan dalam belajar.
9. Bahan ajar dalam pembelajaran katekese umat sangat terbatas sehingga mahasiswa kesulitan dalam belajar katekese umat

10. Sumber belajar dalam katekese sulit ditemukan sehingga mahasiswa tidak memiliki sumber belajar yang cukup dalam belajar
11. Bahan ajar yang tersedia dari tahun ke tahun tidak berkembang sehingga mahasiswa tidak tertantang untuk belajar katekese umat

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dalam pembelajaran Katekese Umat maka peneliti dalam penelitian pengembangan ini membatasi masalah pada produk pengembangan model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian pengembangan katekese umat berbasis skematik ini adalah:

1. Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran katekese umat Inholiyone berbasis skematik yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa?
2. Bagaimana tingkat kevalidan pengembangan model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

4. Bagaimana tingkat keefektifan pengembangan model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan/mencipta model pembelajaran katekese umat Inholyone berbasis skematik yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa .
2. Menganalisis tingkat kevalidan pengembangan model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
3. Menganalisis tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa
4. Mendeskripsikan tingkat keefektifan pengembangan model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Menghasilkan model pembelajaran Katekese Umat Inholyone berbasis skematik yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis model pembelajaran Katekese Umat inholyone berbasis skematik adalah:

a. Bagi dosen

Dosen dapat menggunakan model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik dengan luaran buku disain model pembelajaran katekese umat inholyone, buku bahan ajar (modul) pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik, buku panduan dosen model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik, dan buku panduan mahasiswa model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik dalam pelaksanaan pembelajaran katekese umat. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam penelitian terutama penelitian yang berorientasi dalam meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa.

b. Manfaat bagi mahasiswa

Model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik dengan luaran buku disain model pembelajaran katekese umat inholyone, buku bahan ajar (modul) model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik, buku panduan dosen model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik, dan buku panduan mahasiswa model pembelajaran katekese umat inholyone berbasis skematik untuk membantu mahasiswa dalam pembelajaran katekese umat sehingga mahasiswa dapat dengan mudah belajar dan memahami katekese umat sebagai ilmu dan pengetahuan untuk menjadi bekal di masa depan dalam melaksanakan

tugas pastoral khususnya katekese sehingga dapat membantu umat untuk mengenal ajaran iman Katolik dan melaksanakannya dengan baik terhadap umat di manapun berada. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk aktif dan kreatif serta mampu meningkatkan hasil belajar katekese umat mahasiswa dalam pembelajaran katekese umat dan secara khusus melaksanakan katekese.

c. Manfaat bagi Sekolah Tinggi

Sebagai sumbangan pemikiran bagi dosen dan mahasiswa dalam Katekese Umat di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan. Tersedianya buku model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik, bahan ajar (modul) pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik, buku panduan dosen model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skemati, dan buku panduan mahasiswa model pembelajaran katekese umat inholiyone berbasis skematik sehingga akan membantu lembaga untuk melaksanakan proses pembelajaran makin menarik. Proses pembelajaran yang mudah dan menarik bagi mahasiswa akan membantu mahasiswa meningkatkan hasil belajar katekese umat sehingga nilai mahasiswa dapat meningkat dari sebelumnya. Peningkatan hasil belajar mahasiswa akan berdampak terhadap kemampuan mahasiswa melaksanakan katekese dengan baik di mana pun ditempatkan sebagai tugas utama mahasiswa sebagai guru agama dan katekis.